

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keindahan alam dan budaya. Hal ini tidak lepas dari banyaknya suku bangsa yang terbesar di berbagai daerah, dan berada di setiap pulau dengan karakteristik budaya yang beragam. Keberagaman suku di negara ini memperkaya warisan budaya kita sebagai negara kepulauan dan hampir di setiap pegunungan Indonesia memiliki adat istiadat yang variatif sehingga keberagaman suku bangsa semakin memperkaya warisan budayanya sebagai bangsa kepulauan. Adat istiadat masyarakat pedesaan di pegunungan ini salah satunya adalah kearifan lokal (*local wisdom*).² Keberagaman ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang tidak hanya plural secara budaya, tetapi juga memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata.

Sektor pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor terbesar di dunia. Pariwisata mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, membuka lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkenalkan budaya bangsa ke internasional.

² Ketut Swena, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*, (Denpasar Bali : Pustaka Larasan, 2017), hlm. 15

Tabel 1.1
Kontribusi dan Perkembangan Sektor Pariwisata

Aspek	Keterangan/data	Sumber
Kontribusi Terhadap PDB Indonesia	Sekitar 4,1% dari total PDB nasional.	Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2023.
Penerapan Tenaga Kerja	Menyerap lebih dari 12 juta tenaga kerja.	Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2023.
Sumber Devisa	Pariwisata merupakan sumber devisa negara setelah migas dan kelapa sawit. ³	Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2023.
Pertumbuhan Global (2016)	Pariwisata tumbuh rata-rata 4,4% per tahun, menyumbang 10% dari PDB global. ⁴	World Travel & Tourism Council (WTTC), 2016
Proyeksi Wisatawan Asing (Hingga 2030)	Jumlah wisatawan asing diproyeksikan tumbuh 3,3% per tahun hingga 2030.	World Tourism Organization (WTO)

WTTC menyatakan bahwa suatu dari sepuluh orang di dunia bekerja di sektor pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung prospek pariwisata di Indonesia sendiri semakin cerah dan posisinya yang strategis dalam kerangka pembangunan nasional memberikan dorongan dan keharusan untuk melakukan tindakan strategis untuk meningkatkan kinerja kepariwisataan negara dan meningkatkan daya saingnya untuk menarik lebih banyak wisatawan asing, pergerakan wisatawan nusantara yang semakin merata, dan minat investasi yang semakin besar. Oleh karena itu, keuntungan ekonomi yang dihasilkan oleh sektor

³ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, *Laporan Kinerja Kemenparekraf Tahun 2023*. Jakarta: Kemenparekraf RI, 2023

⁴ Betty Silfia Ayu Utami dan Abdullah Kafabih, Sektor Pariwisata Indonesia di Tengah Pandemi Covid 19, *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, Vol.4, No. 1, 2021, hal.384

pariwisata akan memberikan kontribusi yang signifikan kepada kesejahteraan masyarakat dan pembangunan.⁵

Pada tahun 2024, kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia diproyeksikan meningkat menjadi 4,5%. Proyeksi ini menunjukkan optimisme terhadap pemulihan sektor pariwisata pasca pandemi COVID-19, seiring dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, pelaksanaan berbagai event nasional dan internasional, serta perbaikan infrastruktur pariwisata di berbagai destinasi unggulan. Melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) pemerintah juga terus mendorong promosi pariwisata dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal sebagai bagian dari strategi pemulihan sektor ini.⁶

Sektor pariwisata merupakan sektor terbesar di dunia yang dapat meningkatkan ekspor negara secara signifikan. Di Indonesia, pariwisata diharapkan dapat mengatasi adanya masalah ekonomi saat ini.⁷ Seiring pertumbuhan pariwisata yang cepat, maka tidak heran setiap negara bersaing untuk meningkatkan sektor pariwisata sebagai penghasil devisa negara dengan jumlah lumayan besar. Dengan kata lain, fokus pengembangan pariwisata dipengaruhi oleh masalah ekonomi, dengan mengeksplotasi keanekaragaman

⁵ *Ibid*, hal 385

⁶ Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Kian Melesat di 2023, Pariwisata Bersiap Menuju Level Prapandemi, Media Keuangan Kemenkeu, diakses pada 14 Mei 2025, dari media keuangan

⁷ Anggita Permata Yakup, Tri Haryanto, Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, *Jurnal Bina Ekonomi*, Vol.23, No.2, 2019, hal.40

sumber daya alam dan budaya tanpa mengingat bahwa pariwisata adalah salah satu sektor ekonomi yang keberadaan sebenarnya sangat kompleks.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat berpotensi, terutama dalam dunia ekonomi kerakyatan, sehingga sektor ini harus dikembangkan guna mensejahterakan masyarakat setempat khususnya. Selain itu, pariwisata juga merupakan salah satu sumber penerimaan nasional yang harus dikembangkan⁸. Pariwisata juga memiliki konsep yang mencakup upaya pemberdayaan, usaha pariwisata, objek dan wisata sehingga perlu dilakukan pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata merupakan rangkaian upaya dalam mewujudkan keterpaduan dalam memanfaatkan pariwisata yang memiliki pengaruh baik itu secara langsung ataupun tidak dalam kelangsungan pengembangan pariwisata. Tidak hanya itu, karena sektor pariwisata juga merupakan suatu kegiatan ekonomi yang memiliki mata rantai yang sangat panjang, keberadaan sektor pariwisata pun mampu memberi manfaat positif dalam berbagai pihak, seperti pihak pemerintah, pihak swasta bahkan masyarakat yang ikut terlibat dalam memanfaatkan peluang usaha di objek wisata.

Secara substansi pariwisata merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang berkaitan dengan cara penggunaan waktu senggang yang dimiliki seseorang. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah,

⁸ Ketut Swena, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*, (Denpasar Bali : Pustaka Larasan, 2017), hlm. 15

dan pemerintah daerah. Sedangkan Kepariwisata merupakan keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan Pengusaha. Di bidang pariwisata, Indonesia memiliki kekayaan yang melimpah, baik berupa kekayaan alam maupun seni budaya.⁹

Sebagai penyedia jasa pariwisata dan wisatawan, faktor ruang dan waktu, serta faktor sosial, mempengaruhi fenomena pariwisata global. Namun, sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika di bidang ekonomi, politik, dan budaya, geografi sering digunakan sebagai pendekatan. Dengan potensi sumber daya alamnya yang luar biasa, Indonesia juga memiliki kemampuan untuk mendominasi global. Indonesia memiliki kekayaan sumber alam yang indah, dan pariwisata adalah salah satu kekuatan yang dapat meningkatkan ekonomi negara, selain pertanian, kelautan dan perikanan. Selain itu, peran pariwisata Indonesia semakin terasa, terutama setelah peran migas menurun. Namun, nilai nominalnya dalam dolar sedikit berubah. Kunjungan wisatawan asing menunjukkan kenaikan dalam 10 tahun terakhir.¹⁰

Setiap daerah mempunyai peluang untuk mengelola dan mengembangkan pariwisata, karena sektor ini merupakan salah satu sumber devisa negara. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk menyediakan layanan yang baik demi meningkatkan potensi tempat-tempat wisata. Di Indonesia, pariwisata umumnya

⁹ Wardianta, *Metode Penelitian Pariwisata*, (Yogyakarta : Andi, 2006), hlm 16

¹⁰ Adenisa Aulia Rahma, Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor pariwisata di Indonesia, *Jurnal Nasional Pariwisata*, Vol.12, No.1, 2020, hal.2

berfokus pada bisnis jasa dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya di berbagai daerah. Namun, pariwisata tidak hanya soal ekonomi, tapi juga menyangkut masalah sosial, budaya, politik, dan lingkungan.

Pengembangan destinasi wisata diharapkan mampu mempertahankan kearifan lokal setempat. Masyarakat dipengaruhi oleh pengembangan fisik dan arus keluar masuk wisatawan lokal, sehingga penting untuk mempertimbangkan dampak pariwisata yang berkembang di suatu tempat tujuan untuk memastikan bahwa pertumbuhan pariwisata dapat mempertahankan nilai budaya dan daya hidup masyarakat.

Bisnis pariwisata terdiri dari beberapa bagian yang saling mempengaruhi. Dari sisi ekonomi, pariwisata diharapkan bisa membantu pembangunan yang berkelanjutan. Tapi dalam pelaksanaannya, pariwisata kadang justru menimbulkan dampak negatif seperti merusak budaya, mengganggu kehidupan sosial, merusak lingkungan, serta menyebabkan kebocoran devisa yang seharusnya bisa dinikmati oleh negara.

Pembangunan berkelanjutan saat ini menjadi isu penting yang terus disampaikan kepada masyarakat agar Indonesia bisa bersaing dan berkembang di era globalisasi. Pembangunan berkelanjutan adalah usaha pembangunan yang memperhatikan ekonomi, sosial, lingkungan, dan budaya, untuk memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kebutuhan generasi mendatang.

Tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang bisa hidup harmonis dengan sesama dan dengan lingkungan.¹¹

Pariwisata adalah salah satu sektor penting yang dapat membantu meningkatkan perekonomian negara. Dalam pengembangannya, ada banyak jenis daya tarik wisata yang bisa dikembangkan, baik buatan manusia maupun yang berasal dari alam. Indonesia memiliki banyak potensi wisata, terutama wisata alam. Dengan kekayaan alam seperti laut, sungai, hutan, perbukitan, dataran tinggi, hingga gunung, Indonesia menawarkan keindahan alam yang menarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Potensi ini sangat penting untuk dijadikan kawasan wisata yang bisa mendukung pembangunan bangsa dan pertumbuhan ekonomi. Dalam mengembangkan sektor pariwisata, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti kepentingan masyarakat setempat, daerah, dan negara. Karena pariwisata berkaitan dengan banyak sektor lain seperti industri, perdagangan pertanian, transportasi, budaya, dan sosial ekonomi, maka pengembangan pariwisata perlu mendapat perhatian khusus.¹²

Daya tarik wisata di Indonesia saat ini masih bersifat stagnan dan tidak berkembang sedangkan pertumbuhan penduduk setiap tahunnya meningkat sehingga menyebabkan kebutuhan akan pariwisata juga semakin meningkat. Pada awalnya perkembangan wisata secara besar-besaran dianggap tidak akan berdampak negatif pada lingkungan sekitar. Namun, banyak bukti menunjukkan

¹¹ Nyoman Sunarta dan Nyoman Sukma Arida. *Pariwisata Berkelanjutan*. (Denpasar: Cakra Pres, 2017), hal. 2

¹² Adenisa Aulia Rahma, Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor pariwisata di Indonesia, *Jurnal Nasional Pariwisata*, Vol.12, No.1, 2020, hal.1

bahwa aktivitas wisata berdampak negatif pada ekosistem sekitarnya. Banyak destinasi wisata yang awalnya indah menjadi tercemar karena logam berat, sampah sembarangan, dan perilaku wisatawan lainnya. Sangat disayangkan sekali bahwa kita sebagai manusia merusak tempat indah yang di berikan oleh Tuhan.

Karena pariwisata adalah salah satu sektor non-migas yang diharapkan dapat memberi kontribusi yang signifikan terhadap ekonomi negara, pengembangan pariwisata global didukung oleh UU No 10 Tahun 2009, tentang penetapan daya tarik wisata dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), meningkatkan taraf hidup masyarakat, meningkatkan kesempatan kerja, meningkatkan rasa cinta lingkungan, dan melestarikan budaya dan alam setempat.¹³

Dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, pelibatan masyarakat lokal dan pemanfaatan kearifan lokal menjadi hal yang sangat penting. Kearifan adalah bentuk pengetahuan dan nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat secara turun-temurun, yang digunakan sebagai pedoman dalam menjaga harmoni antara manusia dan lingkungannya. Kearifan lokal tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga berperan dalam pelestarian alam serta mendukung pengelolaan pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.¹⁴ Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata diharapkan dapat menciptakan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.

¹³ Adenisa Aulia Rahma, Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor pariwisata di Indonesia, *Jurnal Nasional Pariwisata*, Vol.12, No.1, 2020, hal.2

¹⁴ Suratman, Kearifan Lokal dan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia, *Jurnal Pariwisata*, Vol.4, No.1, 2017, hal. 12-21

Selain itu, Indonesia memiliki beragam kesenian, dan setiap daerah mempunyai nilai-nilai serta filosofi seni dan budaya tersendiri yang berfungsi bagi kehidupan manusia. Seiring berjalannya waktu, seni dan budaya semakin terlupakan. Oleh karena itu, sebagai pelaku pariwisata, kita harus mampu menjadikan seni dan budaya menjadi lebih menarik untuk menarik wisatawan berkunjung ke tempat wisata Indonesia. Seni budaya dapat ditampilkan di berbagai acara dan terkadang saat wisatawan datang. Hal ini semakin menarik bila ditampilkan dalam berbagai bentuk kreasi dan dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata yang tepat diperlukan untuk mempertahankan pariwisata tersebut.¹⁵

Pengembangan pariwisata di Indonesia harus berbasis pada kearifan lokal sebagai identitas suatu negara. Hal ini dikarenakan kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang diintegrasikan ke dalam sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diungkapkan dalam tradisi dan mitos yang dianut cukup lama. Kearifan lokal digunakan sebagai salah satu upaya dalam melakukan pengembangan pariwisata, pengembangan pariwisata memiliki tujuan untuk memberdayakan masyarakat setempat.¹⁶ Kearifan lokal mengajarkan nilai-nilai etika dan moral seperti gotong royong, toleransi, menghargai budaya sendiri melalui perlindungan dan pelestarian alam, serta pelestarian, transmisi, dan transformasi budayanya. Pewarisan budaya berarti mewariskan suatu kebudayaan

¹⁵ Wardianta, *Metode Penelitian Pariwisata*, (Yogyakarta : Andi, 2006), hlm 16

¹⁶ Bambang Sunaryo, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, (Yogyakarta : Gava Media, 2013)

dari nenek moyang kepada generasi berikutnya tanpa mengubah sedikit pun nilai-nilai budaya tersebut.

Di sisi lain, transformasi berarti menghormati nilai-nilai suatu budaya, menata kembali budaya tersebut sesuai dengan perkembangan zaman, melestarikan apa yang baik, dan mengubah apa yang tidak sesuai dengan keadaan saat ini, sehingga mewarisi budaya tersebut. Nilai-nilai etika dan moral dalam kearifan lokal bukan berarti khusus untuk suatu budaya atau suku tertentu, melainkan bersifat antar budaya atau antaretnis sehingga membentuk suatu kebudayaan nasional. Seperti yang bisa dilihat, hampir seluruh daerah di Indonesia dikenal dengan budaya gotong royong dan seluruh masyarakat Indonesia dinilai ramah .

Di balik nilai-nilai luhur tersebut, masih terdapat kesenjangan antara idealisme kearifan lokal dan realitas di lapangan. Misalnya, meskipun gotong royong dan keramahan sudah menjadi identitas yang melekat, praktik-praktik tersebut tidak selalu dijalankan secara konsisten di berbagai daerah. Hal ini dengan temuan Wardana dan Adikampana dalam penelitiannya di Desa Wisata Jatiluwih, Bali, yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat seringkali hanya bersifat simbolis dan belum sepenuhnya dilibatkan dalam pengambilan keputusan pengelola wisata.¹⁷ Sementara itu dalam penelitian Susanti dan Pinasti dalam studi mereka di Kampoeng Dolanan menambahkan bahwa partisipasi aktif masyarakat

¹⁷ Wardana dan I Made Adikampana, Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Jatiluwih, Kabupaten Tabanan, Bali, *Jurnal Destinasi Pariwisata*, Vol. 6, No. 2 (2018), hal.84–85

memang ada, tetapi kolaborasi yang kuat dengan pihak luar masih diperlukan agar kearifan lokal tidak tergerus oleh perubahan zaman.¹⁸

Modernisasi, globalisasi, dan urbanisasi sering kali mengikis nilai-nilai tersebut, sehingga banyak masyarakat yang lebih cenderung individualistik dan kurang peduli pada lingkungan sosial mereka. Kesenjangan ini semakin terlihat ketika tradisi lokal mulai tergeser oleh pengaruh budaya luar, yang tidak selalu sesuai dengan konteks lokal. Di beberapa wilayah, generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya populer daripada melestarikan kearifan lokal, menyebabkan hilangnya nilai-nilai yang seharusnya diwariskan. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi budaya tidak selalu berjalan dengan baik, dan dibutuhkan upaya lebih untuk menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai tradisional dengan tantangan zaman modern.

Masyarakat Indonesia diharapkan dapat mengembangkan pariwisata di Indonesia melalui kearifan lokal dan melestarikan tradisi dan budaya yang telah ada sejak lama. Sehingga kita dapat menggairahkan perekonomian masyarakat, membuka peluang usaha, serta menciptakan kesejahteraan bersama di tengah perkembangan zaman. Dengan demikian, pengembangan pariwisata tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga memperkuat nilai-nilai budaya.

Di Indonesia juga terdapat banyak wisatawan yang tertarik untuk berkunjung karena daya tarik kearifan lokal yang masih terjaga dan ditampilkan dalam

¹⁸ Yuni Susanti dan Siska Pinasti, Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Wisata Kampoeng Dolanan, *Societas: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 5, No. 1 (2022), hal.7–8

pengelolaan destinasi. Salah satunya adalah kawasan wisata Gunung Bromo, yang dikenal dengan tradisi upacara Kasada dari masyarakat Suku Tengger. Tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya lokal, tetapi juga menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin menyaksikan kekayaan budaya asli daerah tersebut.¹⁹ Hal serupa juga ditemukan pada obyek wisata Garuda Wisnu Kencana (GWK) di Bali, yang memadukan seni budaya lokal seperti pertunjukkan tari tradisional dan parade budaya dalam pengelolaannya.²⁰ Kedua destinasi ini menunjukkan bahwa pelestarian kearifan lokal secara aktif dapat meningkatkan daya tarik wisata serta membangun identitas budaya yang kuat di tengah arus globalisasi pariwisata.

Fenomena serupa juga dapat ditemukan di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Kabupaten ini memiliki beragam destinasi wisata yang mengangkat nilai-nilai sejarah dan kearifan lokal, baik bersifat alami, sejarah kerajaan, maupun spiritual. Salah satu kawasan yang mulai dikenal keunikan dan daya tarik lokalnya di Kabupaten Mojokerto adalah destinasi wisata Sumber Gempong di Desa Ketapanrame, Kecamatan Trawas. Selain Sumber Gempong, Kabupaten Mojokerto juga memiliki sejumlah destinasi wisata unggulan yang memadukan nilai alam, sejarah, budaya, dan religius, serta dikelola dengan mempertahankan kearifan lokal setempat:

¹⁹ Rahmawati, E., Suseno, B, Tradisi Masyarakat Tengger Bromo Sebagai Salah Satu Aset Wisata Budaya Indonesia, *Jurnal Nusantara*, Vol.4, No.1, 2021, hal. 1-15

²⁰ Denasari Suarjaya, N. P.Y., Zuryani, N., Nugroho, W. B., & Pramestisari, N.A.S, Pilihan Rasional Pengelola Garuda Wisnu Kencana Mempertahankan kunjungan wisatawan Domestik di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Sorot*, Vol.17, No.2, 2022, hal 44-45

Tabel 1.2
Data Destinasi Wisata di Kabupaten Mojokerto

Destinasi	Karakter Lokal	Tarif dan Fasilitas
Air Terjun Dlundung (Kecamatan Trawas)	Air terjun 60m, camping ground, fasilitas lengkap di hutan lindung. ²¹	Rp 15.000 (dewasa), Rp 10.000 (anak-anak), Rp. 50.000 (camping)
Pertirtaan Jolotundo	Pemandian suci era Airlangga, ziarah dan terapi air. ²²	Rp 10.000 (masuk wisata) Rp 5.000 (parkir) Buka 24 jam
Sumber Gempong	Kolam mata air alami, persawahan, wahana ATV, flying fox, pengelolaan lokal. ²³	Rp 5.000 (masuk wisata) Rp 10.000-25.000 (wahana)
Museum Trowulan	Museum arkeologi peninggalan Majapahit dan kerajaan klasik Jawa. ²⁴	Rp 2.500-5.000 (masuk wisata)
Situs Candi Trowulan (Candi Tikus, Bajang Ratu, Wringin Lawang)	Peninggalan kerajaan Majapahit, identitas budaya Nasional. ²⁵	Rp 3.000-5.000 (masuk wisata)
Maha Vihara Mojopahit (Patung Buddha Tidur)	Patung Buddha Tidur emas 22m, plurakisme budaya-agama. ²⁶	Rp 2000-3000 (masuk wisata)

²¹ Dinas Pariwisata Kabupaten Mojokerto & Perhutani. “Wisata Air Terjun Dlundung”, <https://mojokertokab.go.id>, diakses Juni 2025.

²² Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Timur. “Petirtaan Jolotundo”, <https://eastjava.travel>, diakses Juni 2025.

²³ Radar Mojokerto & Disparpora Mojokerto. “Sumber Gempong Masuk ADWT”, <https://radarmojokerto.jawapos.com>, diakses Juni 2025.

²⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. “Museum Trowulan”, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>, diakses Juni 2025.

²⁵ UNESCO Tentative List. “Majapahit Archaeological Heritage”, [<https://whc.unesco.org>](<https://whc.unesco.org/en/tentativelists/>)(<https://whc.unesco.org/en/tentativelists/>), diakses Juni 2025.

²⁶ Situs Resmi Pariwisata Mojokerto. “Maha Vihara Mojopahit”,

Wisata Alam Lain (Watu Jengger, Ranu Manduro, Taman Ganjaran, dll)	<i>Healing tourism</i> , wisata edukasi alam, konservasi dan UMKM lokal. ²⁷	Rp 5.000-10.000 (masuk wisata)
---	---	-----------------------------------

Data diatas menunjukkan bahwa Kabupaten Mojokerto secara ilmiah layak disejarahkan dengan studi kasus Bromo dan GWK, karena bersama-sama mempertahankan dan menjual nilai lokal melalui pengelolaan wisata yang terstruktur.

Kabupaten Mojokerto dengan berbagai potensi dan keragaman budaya yang ada memiliki potensi pariwisata yang cukup tinggi. Beberapa wisata alam di Mojokerto dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa atau BUMDes dari masing-masing desa setempat. BUM Desa berdiri dengan berlandaskan Undang-Undang No 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah . Pemerintahan Kabupaten Mojokerto berusaha semaksimal mungkin agar seluruh desa di Kabupaten Mojokerto memiliki BUMDes. Adanya BUMDes bertujuan agar dapat membangkitkan dan memperkuat perekonomian desa.²⁸ Desa Ketapanrame terletak di Kecamatan Trawas merupakan desa wisata yang memiliki banyak prestasi melalui BUMDes. Desa Ketapanrame memiliki BUMDes yang bernama Mutiara Welirang, yang di bentuk untuk mengelola dan mengoptimalkan potensi yang ada serta mensejahterakan msyarakat desa ketapanrame. Desa Ketapanrame

<https://mojokertokab.go.id>, diakses Juni 2025

²⁷ Kemenparekraf RI. “Anugerah Desa Wisata Indonesia 2023”,
<https://jadesta.kemenparekraf.go.id>, diakses Juni 2025.

²⁸ Ridlawan,Z, Urgensi Badan Usaha Milik Desa(BUMDES) Dalam Pembangunan Perekonomian Desa, (Fiat Justisia:*Jurnal Ilmu Hukum* 2014) Vol.8 No. 2022, hal 3-5

sendiri memperoleh banyak prestasi baik di tingkat regional maupun nasional. Dimana pencapaian tersebut berhasil di peroleh karena pengelolaan BUM Desa yang baik serta di dukung oleh pemerintah dan masyarakat sekitar.²⁹

Wisata Sumber Gempong di Trawas, Mojokerto, memiliki potensi yang besar sebagai destinasi wisata dengan keindahan alam dan kearifan lokal yang kaya. Namun, meskipun memiliki daya tarik yang unik, pengembangan wisata di lokasi ini masih menghadapi berbagai permasalahan. Kesenjangan yang signifikan terlihat antara potensi yang ada dan realitas di lapangan, di mana pengunjung sering kali merasa kurang mendapatkan pengalaman yang sesuai dengan ekspektasi mereka. Tidak hanya itu, terdapat kesenjangan terkait kurangnya partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan wisata, masyarakat yang seharusnya menjadi agen perubahan dalam promosi dan pelestarian kearifan lokal sering kali tidak dilibatkan, sehingga menciptakan ketidakpuasan dan kurangnya dukungan terhadap upaya pengembangan wisatan. Namun faktanya, Sumber Gempong memiliki berbagai tradisi dan budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk menarik wisatawan, tetapi kurangnya strategi pengembangan yang berbasis kearifan lokal menyebabkan minimnya inovasi dalam penyajian wisata. Selain itu, infrastruktur yang belum memadai, promosi yang kurang efektif, dan ketidaklibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata turut memperburuk situasi ini.

²⁹ Chelvi Okvian Suwardi, Tukiman, *Pengembangan Objek Wisata Sawah Sumber Gempong Oleh Badan Usaha Milik Desa*, Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial, Vol. 12, No.1, 2023, hal, 69

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui strategi pengembangan wisata berbasis kearifan lokal di obyek wisata Sumber Gempong Desa Ketapanrame, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto dan seberapa efektif strategi pengembangan wisata berbasis kearifan lokal yang akan diterapkan. Jika ditemukan kesalahan/kekurangan yang terbukti sebagai penyebab kurang maksimalnya pemanfaatan potensi Sumber Gempong, maka dapat dievaluasi dan menjadi bahan untuk strategi pengembangan wisata berbasis kearifan lokal di wisata tersebut. Dengan demikian Peneliti memilih mengangkat judul **“Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Wisata Sumber Gempong Desa Ketapanrame, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto”**

Penelitian ini dilakukan agar strategi pengembangan wisata berbasis kearifan lokal di Sumber Gempong kedepannya dapat berjalan lebih efektif dan benar-benar mampu meningkatkan kualitas lingkungan dan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Dengan harapan karya ini dapat ditempatkan sebagai acuan bagi pengelola tempat wisata atau bisnis serupa, teman-teman mahasiswa dan lembaga yang membutuhkan dalam hal menentukan strategi pengembangan wisata berbasis kearifan lokal yang tepat.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada pengembangan wisata berbasis kearifan lokal di wisata Sumber Gempong, Desa Ketapanrame, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini memfokuskan pada identifikasi potensi wisata, peran nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi, serta strategi yang dapat diterapkan untuk mewujudkan pengembangan

wisata yang berkelanjutan berbasis budaya lokal. Masalah pada penelitian ini didasarkan pada konteks penelitian yang sudah dipaparkan di atas dan diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi wisata yang dimiliki Sumber Gempong di Kabupaten Mojokerto?
2. Bagaimana peran kearifan lokal dalam mendukung pengembangan wisata di Sumber Gempong?
3. Strategi apa yang dapat diterapkan untuk mengembangkan wisata berbasis kearifan lokal di Sumber Gempong??

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan potensi wisata yang terdapat di wisata Sumber Gempong Kabupaten Mojokerto.
2. Untuk mengetahui peran kearifan lokal dalam pengembangan wisata Sumber Gempong.
3. Untuk merumuskan strategi yang tepat diterapkan untuk mengembangkan wisata berbasis kearifan lokal di Sumber Gempong.

D. Batasan Penelitian

Peneliti ini dibatasi pada kajian mengenai strategi pengembangan wisata berbasis kearifan lokal di wisata Sumber Gempong. Penelitian ini dibatasi pada:

1. Wilayah penelitian terbatas hanya pada objek wisata Sumber Gempong, yang terletak di Desa Ketapanrame, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto.
2. Aspek budaya/kearifan lokal yang dikaji terbatas pada nilai-nilai lokal yang sudah diterapkan dalam pengelolaan wisata, seperti gotong royong, pelestarian alam, makanan tradisional, dan kegiatan budaya lokal.
3. Waktu pengumpulan data dan pengamatan dilakukan selama kurun waktu tertentu (9 Januari-29 April 2025).
4. Responden atau informan utama dibatasi pada pengelola wisata, masyarakat sekitar, BUMDes, dan pengunjung.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber terbaru wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang strategi pengembangan wisata berbasis kearifan lokal terhadap bisnis di bidang kepariwisataan yang ditulis berdasarkan anggapan dan spekulasi penulis terhadap fenomena atau kejadian yang diamati.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pengelola Sumber Gempong Kabupaten Mojokerto

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam evaluasi pengelolaan

wisata yang sudah dijalankan dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk evaluasi pihak pengelola Sumber Gempong dalam upaya pengembangan bisnis yang berbasis kearifan lokal.

b. Bagi Masyarakat dan Wisatawan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan solusi sebagai evaluasi bisnis atau usaha di bidang pariwisata yang baru saja dijalankan dalam menentukan strategi pengembangan wisata berbasis kearifan lokal agar dapat secara maksimal menghasilkan manfaat terhadap kualitas lingkungan dan kehidupan masyarakat.

c. Bagi Pengusaha Lain di Sektor Pariwisata

Hasil penelitian ini dapat dijadikan motivasi pada pengusaha lain yang bergerak di sektor pariwisata dalam memaksimalkan pengembangan bisnisnya dan memulai sebuah usaha, yang dimana sebagai acuan saat mendirikan usaha dan strategi pengembangan untuk memperoleh manfaat yang maksimal.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan sebagai tambahan untuk penelitian selanjutnya sebagai penelitian strategi pengembangan wisata berbasis kearifan lokal di obyek Sumber Gempong Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto maupun di tempat yang lain.

F. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. Strategi

Strategi menurut Stephanie K Marrus yang dikutip oleh Sikristono (1995) merupakan suatu proses dalam menentukan rencana atau cara para atasan yang menempati posisi atas dan memfokuskan pada tujuan jangka panjang organisasi dengan penyusunan langkah atau usaha tentang bagaimana agar tujuan tersebut bisa dijangkau. Strategi seharusnya memiliki aktivitas yang senantiasa meningkat atau instrumental dengan terus-menerus dilakukan pada harapan dan sudut pandang. Strategi ini disejajarkan pada suatu organisasi untuk membentuk reaksi atau tanggapan kepada segala perubahan yang signifikan. Dimana strategi ini dapat menjadikan tolak ukur suatu organisasi apakah dapat meminimalisir ancaman dari lingkungan serta memaksimalkan peluang yang ada dengan memanfaatkan kekuatan yang ada pada suatu organisasi tersebut.³⁰

b. Kearifan Lokal

Menurut bahasa, kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kearifan dan lokal. Di dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kearifan artinya bijaksana, sedangkan lokal artinya setempat. Dengan demikian pengertian kearifan lokal menurut tinjauan bahasa

³⁰ Dian Sudiantini dan Hadita. *Manajemen Strategi*. (Banyumas: CV Pena Persada, 2022), hal. 4.

merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai setempat atau (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya di tempat tersebut serta bernilai seni, festival, daya tarik sosial, cara hidup, penduduk asli, bahasa, daya tarik bangunan, arsitektur moderren, monumen, taman, dan wisata air.³¹

c. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan potensi pariwisata merupakan suatu proses yang dinamis atau proses berkelanjutan untuk menuju kesetaraan yang lebih tinggi dengan cara melakukan penyempurnaan dan koreksi berdasarkan pada hasil monitoring dan evaluasi serta umpan balik implementasi rencana yang sebelumnya untuk dasar kebijaksanaan dan merupakan misi yang harus dikembangkan. Pengembangan potensi pariwisata dilakukan dengan tujuan untuk menjadikan pariwisata yang maju, memudahkan akses wisatawan untuk bebas kemana saja, menjadi destinasi yang diinginkan, berkembang ke arah yang lebih baik dari segi kualitas sarana dan prasarana, dan menjadikan manfaat yang baik bagi masyarakat sekitar kawasan wisata. resource.³²

³¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, || T.T

³² Lumansik, J. R. C., Kawung, G. M. v, Sumual, J. I, *Analisis Potensi Sektor Pariwisata Air Terjun Di Desa Kali Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa*, Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol. 22 No. 1, 2022, hlm 18

2. Definisi Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka yang dimaksud dengan “Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Obyek Wisata Sumber Gempong Desa Ketapanrame, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto” adalah strategi dalam melakukan pengembangan daya tarik wisata yang berbasis kearifan yang dilakukan oleh pihak pengelola dan masyarakat setempat Sumber Gempong Mojokerto. Berdasarkan judul yang telah dibuat oleh peneliti maka peneliti berupaya dan memiliki maksud untuk melakukan penelitian terhadap bisnis di bidang sektor pariwisata yakni pada wisata Sumber Gempong dengan berfokus pada pengembangan wisata berbasis kearifan lokal yang sudah maupun yang akan dilakukan oleh pihak wisata Sumber Gempong.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat untuk memudahkan pembaca memahami isi dari penelitian ini. Adapun sistematika penulisan skripsi dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

1. Bagian Awal

Terdiri dari halaman sampul luar, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan daftar abstrak.

2. Bagian Utama (Inti)

Terdiri dari beberapa bab dan masing-masing bab memiliki penjabaran masing-masing, yaitu:

a. Bab I Pendahuluan.

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, Batasan masalah, kegunaan manfaat, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

Konteks penelitian memaparkan tentang apa saja potensi wisata yang ada di wilayah destinasi Sumber Gempong Kabupaten Mojokerto dan juga strategi pengembangan berbasis kearifan lokal pada destinasi wisata tersebut.

Fokus penelitian memaparkan tentang pembatasan masalah penelitian dan pertanyaan terkait potensi wisata di wilayah destinasi wisata Sumber Gempong dan strategi pengembangan berbasis kearifan lokal, yaitu apa saja potensi wisata yang terdapat di destinasi tersebut yaitu bagaimana potensi wisata di wilayah destinasi Sumber Gempong Kabupaten Mojokerto, bagaimana strategi pengembangan berbasis kearifan lokal dapat diimplementasikan di destinasi wisata Sumber Gempong Kabupaten Mojokerto.

Tujuan penelitian memaparkan tentang upaya pengidentifikasian potensi wisata yang ada di wilayah destinasi wisata Sumber Gempong Kabupaten Mojokerto strategi pengembangan berbasis kearifan lokal di destinasi wisata Sumber Gempong Kabupaten Mojokerto, dan

kendala dalam proses pengembangan berbasis kearifan lokal di destinasi wisata Sumber Gempong Kabupaten Mojokerto.

Manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan pada bab ini memaparkan tentang harapan peneliti, agar pembaca dapat menemukan latar belakang atau alasan secara teoritis dari sumber bacaan terpercaya dan secara praktis dapat mengetahui keadaan sebenarnya di lokasi penelitian tersebut. Bab ini merupakan dasar atau acuan dari bab-bab selanjutnya. Yang mana bab-bab selanjutnya merupakan pengembangan teori yang memiliki tujuan sebagai pendukung teori yang didasarkan atau yang mengacu pap bab I ini.

b. Bab II Kajian Pustaka.

Bab ini berisi penjelasan-penjelasan keputusan yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian, di dalamnya dijelaskan mengenai strategi berbagai daftar ilmu dan rujukan terkait strategi pengembangan wisata berbasis kearifan lokal untuk keberlangsungan sektor pariwisata. Pada bab ini memaparkan tentang uraian tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Pada kajian teori penelitian initerdapat beberapa teori yaitu yang pertama adalah definisi pariwisata, kedua definisi pengembangan, ketiga yaitu merumuskan strategi pengembangan wisata. Dengan begitu bab ini berisi teori-teori mengenai “Strategi

Pengembangan Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Wisata Sumber Gempong Kabupaten Mojokerto“.

Penelitian terdahulu memaparkan tentang hasil pencairan dan jurnal penelitian dengan tema yang sama atau mirip, yakni seputar strategi pengembangan wisata dan juga pengembangan wisata berbasis kearifan lokal. Akan tetapi dengan posisi yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu memiliki tujuan untuk dijadikan suatu bahan tambahan referensi ataupun bahan pertimbangan bagi peneliti.

Kerangka berfikir menggambarkan mengenai skema atau gambaran konsep yang menjadi acuan bagi peneliti untuk menggali data mengenai “ Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Wisata Sumber Gempong Kabupatrn Mojokerto”.

c. Bab III Metode Penelitian.

Bab ini tentang penulis memberikan penjelasan mengenai metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti dan subyek penelitian, metode pengumpulan data yang terdiri dari sumber dan jenis data (kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, foto), metode pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian dan sistematika pembahasan.

Dalam jenis dan pendekatan penelitian memaparkan tentang jenis serta pendekatan yang digunakan peneliti serta alasan menggunakan jenis dan pendekatan tersebut. Kehadiran peneliti pada bab ini memaparkan tentang karakteristik penelitian kualitatif yaitu peneliti sebagai human instrument. Dalam lokasi penelitian memaparkan tentang letak geografis destinasi wisata yang menjadi lokasi penelitian, dan alasan pemilihan lokasi. Pada bagian data dan sumber data memaparkan tentang data yang diperoleh dari lapangan melalui Teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Kemudian yang terakhir yaitu prosedur penulisan yang terdiri dari tahap-tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data serta jadwal penelitian yang dilakukan selama penelitian.

d. Bab IV Hasil Penelitian.

Bab ini menguraikan tentang pertama, sejarah dibukanya wisata Sumber Gempong, visi, misi, tujuan, keadaan, lokasi, keadaan sumber daya manusia yang diteliti. Kedua, laporan hasil penelitian berupa paparan data dan analisisnya.

Dalam deskripsi data menyajikan paparan data kasus di destinasi wisata Sumber Gempong Kabupaten Mojokerto. Data tersebut

merupakan hasil dari observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kemudian, temuan penelitian menjelaskan tentang hasil data yang disajikan dalam deskripsi data yang sesuai dengan fokus penelitian.

e. Bab V Pembahasan.

Bab ini berisi tentang temuan penelitian yang merupakan pembahasan terhadap hasil penelitian yaitu terkait dengan analisis strategi pengembangan wisata berbasis kearifan lokal untuk sektor pariwisata Sumber Gempong.

Pada bab V ini memaparkan tentang keterkaitan kategori-kategori, pola-pola, dimensi-dimensi, teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta penjelasan dari teori yang diungkap dari lapangan. Temuan penelitian dapat memperkuat dari teori sebelumnya atau menolak teori sebelumnya dengan penjelasan rasional. Jika teori penelitian merupakan penemuan baru dan belum pernah ada dalam penemuan maka dapat dikatakan sebagai temuan baru.

f. Bab VI Penutup.

Bab ini terdiri atas kesimpulan terhadap pembahasan data-data yang telah dianalisis dan saran sebagai bahan pertimbangan dan menjadikan sumbangan pemikiran bagi bisnis atau usaha yang bergerak di bidang kepariwisataan.

3. Bagian Akhir

Terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi proposal, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.